

PENYULUHAN PENTINGNYA WAJIB SEKOLAH PADA KELOMPOK MASYARAKAT PENERIMA MANFAAT

Aldin Alfariji¹, Nayla Shabrina Dody Putri², Nena Siti Mutmainah³, Neng Nenis Naila Durotun Nisa⁴, Revina Salsabilah Kharissa⁵, Nurlaila⁶

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi (penulis 1)
email: aldinalfariji178@gmail.com

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi (penulis 2)
email: naylashabrina9@gmail.com

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi (penulis 3)
email: nenamutmainah23@gmail.com

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi (penulis 4)
email: nailanengnalaneng@gmail.com

⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi (penulis 5)
email: revinakhar23@gmail.com

⁶ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi (penulis 6)
email: nurlaila@usil.ac.id

Abstract. *The 12-year compulsory education program launched by the government aims to improve the quality of life of the community and reduce poverty. However, its implementation in areas such as Bungursari District, Tasikmalaya, still faces obstacles, especially among families receiving the Family Hope Program (PKH). This study identified two main factors causing low education participation: internal factors in the form of lack of parental support and low awareness of the importance of education, and external factors in the form of family economic limitations. Through the PINTAR Program, counseling was carried out directly to 47 participants with a participatory and symbolic approach, such as discussions and the "Hope Tree" activity. The evaluation results showed an increase in parental awareness of the importance of education, although economic pressures are still the main obstacle. In conclusion, increasing education participation requires synergy between social assistance and a contextual educational approach. Further education on financial literacy and the active role of parents are very important so that the assistance program has a direct impact on the sustainability of children's education in vulnerable communities.*

Keywords: *Education, Parents, Economy, Awareness, Counseling*

I. PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang sangat penting bagi kualitas kehidupan sumber daya manusia yaitu sektor pendidikan. Pendidikan yaitu sebuah gerbang utama manusia dalam proses pembelajaran untuk menunjang sebuah kehidupan dalam mengembangkan pengetahuan, wawasan, keterampilan, serta pembentukan karakter bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membangun masyarakat yang lebih maju

dan sejahtera, di era globalisasi. Pendidikan menjadi suatu kewajiban bagi manusia agar terciptanya SDM yang unggul dan berkualitas, sehingga membentuk individu yang kompeten, mampu berkontribusi dalam pembangunan negara. Harun Adhmad (dalam Assa, R dkk 2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa yang sangat bergantung pada pendidikan bangsa. Sejak usia dini, berbagai bentuk pendidikan baik formal, non-formal, maupun informal memegang

peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul di masa depan. Dengan pendidikan yang berkualitas, diharapkan individu dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan, mendorong kemajuan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan kapasitas serta membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat. Dalam konteks nasional pendidikan bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak mengenal akhir atau sepanjang hayat karena dengan kondisi pendidikan mencerminkan tingkat kualitas sumber daya manusia dalam mendorong percepatan pembangunan suatu negara.

Daoed Joesoef (dalam Ahmad Yaneri,dkk 2022) mengemukakan bahwa suatu pembangunan nasional tidak hanya tergantung pada sumber-sumber dan kekayaan alam yang terkandung oleh bangsa yang bersangkutan, antara daratan dan lautan suatu negara dengan pendapatan perkapita yang dimiliki masyarakatnya, terdapat suatu variabel penting yang menghubungkan keduanya, variabel tersebut adalah pendidikan. Tidak mengherankan jika banyak negara di dunia mengalokasikan anggaran besar untuk sektor pendidikan.

Sejak tahun 2009, Indonesia telah menetapkan 20% dari APBN untuk pendidikan, yang menunjukkan komitmen kuat pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan ini berperan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui perluasan akses dan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan dasar serta jenjang lanjutan. Dengan demikian, diharapkan lulusan dapat menjadi tenaga kerja yang mandiri, produktif, dan memiliki penghasilan yang layak. Akan tetapi, tingginya angka putus sekolah dapat berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan suatu bangsa, yang pada akhirnya berpengaruh

terhadap peringkat Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia. Padahal, HDI menjadi indikator utama dalam menilai kualitas sumber daya manusia suatu negara. Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah.

Menurut Mc Millen, Kaufman, dan Whitener:1996 (dalam Assa, R dkk 2022), faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kurangnya motivasi belajar, sehingga rendahnya minat terhadap pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal bersumber dari lingkungan luar anak, termasuk kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, kurangnya perhatian keluarga, dan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah juga dapat mengurangi dorongan anak untuk bersekolah. Faktor lingkungan, seperti jauhnya jarak antara rumah dan sekolah, turut berkontribusi dalam meningkatkan risiko anak putus sekolah (Suryadi, 2014: 112 dalam Assa, R dkk 2022).

Fenomena anak putus sekolah masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Salah satu contoh terjadi di Kota Tasikmalaya, khususnya di Kecamatan Bungursari yang menjadi lokasi pengabdian peneliti. Meskipun wilayah ini memiliki akses pendidikan yang relatif mudah, masalah putus sekolah tetap terjadi. Kasus ini terutama terjadi pada jenjang pendidikan menengah, yaitu SMP dan SMA. Tingginya angka putus sekolah dapat menghambat pembangunan sumber daya manusia, karena secara tidak langsung, anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA atau SMK berisiko menjadi beban bagi masyarakat dan berdampak pada kesejahteraan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang dipublikasikan di media massa, tingkat putus sekolah di Kota Tasikmalaya masih menjadi perhatian. Data dari Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya tahun 2024 menunjukkan bahwa 15,54% dari total populasi 761,08 ribu jiwa tidak atau belum mengenyam pendidikan. Kondisi ini mencerminkan adanya kelompok masyarakat, salah satunya termasuk di Kecamatan Bungursari, yang tidak dapat melanjutkan sekolah, terutama dari kalangan keluarga kurang mampu.

Pemerintah sebenarnya telah berupaya mengatasi masalah ini melalui berbagai

kebijakan, seperti pemberian Bantuan Operasional Sekolah, bantuan pendidikan bagi peserta didik kurang mampu, dukungan bagi siswa berbakat dan berprestasi, serta kebijakan Sekolah Satu Atap. Meskipun berbagai inisiatif telah diterapkan, tantangan tetap ada, sehingga kasus putus sekolah masih terjadi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor lain yang mungkin mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak-anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Pemerintah Indonesia juga telah mengimplementasikan sebuah kebijakan, pendidikan 12 tahun yang mencakup pendidikan dasar (SD dan SMP) serta pendidikan menengah (SMA/SMK), sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meminimalisir kemiskinan struktural. Namun, pelaksanaan kebijakan ini masih menghadapi sejumlah masalah di tingkat daerah, khususnya di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah yang merupakan penerima manfaat dari program bantuan sosial pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH).

Kecamatan Bungursari adalah salah satu daerah dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan banyak di antaranya tergolong penerima manfaat. Ironisnya, meskipun terdapat berbagai bantuan dari pemerintah, masih ada fakta bahwa sejumlah anak dari keluarga tersebut tidak menyelesaikan pendidikan dasar mereka atau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Fenomena ini menjadi perhatian yang signifikan karena bertentangan dengan tujuan dari program pendidikan wajib, serta menunjukkan adanya permasalahan dalam upaya penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat yang dituju.

Dua faktor utama yang muncul dalam kasus ini adalah faktor internal yang berkaitan dengan kurangnya dukungan dari orang tua dan faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi kemiskinan yang membebani kehidupan keluarga. Dari segi internal, rendahnya minat anak untuk bersekolah dapat

disebabkan oleh perhatian orangtua yang kurang, banyak orang tua yang tidak menganggap pendidikan sebagai prioritas. Ketidaktahuan akan manfaat jangka panjang pendidikan serta sikap pasif terhadap masa depan anak membuat mereka tidak mengupayakan atau bahkan melarang anak untuk melanjutkan sekolah. Dalam beberapa kasus, anak malah diarahkan untuk membantu mencari nafkah sejak usia dini karena dianggap lebih bermanfaat secara langsung untuk keluarga. Kurangnya peran orang tua dalam memberikan motivasi dan dukungan belajar menjadi penghalang besar bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Di sisi lain, faktor eksternal berupa keterbatasan ekonomi keluarga juga memperburuk proses keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu, sehingga akhirnya faktor ini berakibat pada faktor-faktor non ekonomi lainnya seperti rendahnya pendidikan orang tua yang kurang memiliki kemauan dan wawasan untuk masa depan pendidikan anak-anaknya. Meskipun ada bantuan seperti Kartu Indonesia Pintar atau program beasiswa, kemiskinan tetap menjadi tekanan yang mendorong beberapa keluarga untuk mengambil keputusan sulit, seperti menghentikan pendidikan anak demi meringankan beban ekonomi rumah tangga. Dalam kondisi ini, pendidikan dianggap sesuatu yang mewah dan kurang mendesak, sehingga seringkali diabaikan.

Dari keadaan tersebut, jelas bahwa rendahnya partisipasi pendidikan di kalangan masyarakat penerima manfaat di Kecamatan Bungursari tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dari faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami dinamika sosial yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pendidikan dan mengevaluasi efektivitas strategi penyuluhan yang telah diterapkan. Diharapkan dari pemahaman ini dapat dirumuskan pendekatan penyuluhan yang lebih relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan serta masalah masyarakat secara langsung.

III. METODE PENELITIAN

Menurut Gunawan (2022) Metode pelaksanaan merupakan suatu cara atau strategi yang digunakan untuk menerapkan dan menjalankan suatu kegiatan secara sistematis. Dalam konteks pelaksanaan Program PINTAR, data diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan di wilayah Kecamatan Bungursari. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 5 Mei 2025, pukul 09.00 hingga 12.00 WIB.

Pelaksanaan program dilakukan dengan pendekatan edukasi secara langsung di lingkungan masyarakat, guna memastikan keterjangkauan dan efektivitas penyampaian materi. Kegiatan penyuluhan serta interaksi edukatif dilaksanakan di Gor Kelurahan Bungursari, yang merupakan lokasi strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Jumlah Kelompok Penerima Manfaat (KPM) sebanyak 47 peseta.

Perencanaan

Perencanaan menurut Siagian (2019) adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini, dilakukan beberapa hal: (a) Observasi awal, Memahami situasi sosial dan ekonomi yang memengaruhi proses belajar anak-anak. (b) Melakukan koordinasi awal dengan PKH, dan Dinas PPKH Kota Tasikmalaya. (c) Penyusunan materi penyuluhan yang disesuaikan dengan latar belakang masyarakat sasaran. (d) Menyusun beberapa rangkaian kegiatan salah satunya yaitu meliputi pemaparan materi, sesi tanya jawab, dan pembagian doorprize untuk peserta aktif. (e) Menyusun kegiatan simbolis berupa pohon harapan yang melibatkan orang tua dalam menuliskan harapan terhadap masa depan anak-anak mereka. (f) Menyiapkan peralatan presentasi, konsumsi, dan dokumentasi.

Pelaksanaan

Menurut Lestari (2023) Pelaksanaan merupakan proses realisasi dari rencana yang telah disusun, di mana kegiatan dijalankan dengan melibatkan berbagai pihak secara kolaboratif agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Tahapan pelaksanaan ini

mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) Penyuluhan dilakukan secara langsung kepada masyarakat. (b) Penyampaian materi mengenai pentingnya pendidikan sebagai fondasi masa depan anak, dan mengajak orang tua terlibat dalam proses pendidikan anak. (c) Sesi tanya jawab. (d) Pemberian doorprize (e) Kegiatan simbolis, yaitu orang tua menuliskan cita-cita dan harapan untuk anak-anak mereka dan ditempelkan pada media visual sebagai bentuk komitmen bersama.

Evaluasi

Pada tahap ini menurut (Tanjung, 2020) bahwa evaluasi merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Dari hasil evaluasi, terlihat bahwa walaupun antusiasme orang tua cukup tinggi dan banyak yang mulai memahami pentingnya keterlibatan dalam pendidikan anak, masih ada kendala nyata yang dihadapi, terutama terkait kondisi ekonomi keluarga. Peningkatan terbesar ada pada aspek komitmen dukungan orang tua terhadap pendidikan anak, dari 45% menjadi 75%. Hasil ini menunjukkan efektivitas metode penyuluhan yang interaktif dan aplikatif dalam menyampaikan materi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang tidak hanya mencerminkan keberhasilan individu dalam hidup, tetapi juga menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks masyarakat miskin dan rentan, seperti yang ditemukan di Kecamatan Bungursari, pendidikan bukan hanya tantangan struktural, melainkan juga tantangan kultural dan psikososial. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang berfokus pada penyuluhan pendidikan menjadi sangat relevan dan strategis dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Permasalahan Pendidikan di Bungursari

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dalam kegiatan penyuluhan,

ditemukan sejumlah permasalahan utama yang memengaruhi rendahnya angka partisipasi pendidikan di Kecamatan Bungursari. Permasalahan ini dapat dikategorikan ke dalam dua aspek besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap dan pandangan orang tua terhadap pendidikan, motivasi belajar anak, serta keterlibatan keluarga dalam proses keterlibatan pendidikan. Banyak orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, sehingga mereka tidak mampu membimbing anak-anak mereka secara efektif. Selain itu, pandangan yang keliru terhadap pendidikan membuat mereka lebih memilih anak-anak untuk bekerja atau membantu pekerjaan rumah tangga dibandingkan melanjutkan sekolah. Faktor eksternal berkaitan erat dengan kondisi ekonomi keluarga, akses terhadap fasilitas pendidikan, dan lingkungan sosial. Meskipun ada bantuan pemerintah seperti KIP dan PKH, kenyataannya bantuan tersebut belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pendidikan anak, terutama untuk biaya tidak langsung seperti transportasi, perlengkapan sekolah, dan uang jajan harian. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yusuf (2021), yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menghambat akses dan keberlanjutan pendidikan anak.

Lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung, seperti adanya tekanan sosial dari kelompok sebaya, pergaulan bebas, serta kurangnya figur teladan di sekitar rumah, turut memengaruhi keputusan anak-anak untuk putus sekolah. Beberapa peserta menyebutkan bahwa anak-anak mereka lebih memilih mengikuti teman-temannya yang bekerja atau menikah muda dibandingkan melanjutkan sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif perlu memperhatikan aspek lingkungan sebagai variabel penting dalam strategi penyuluhan.

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan pendidikan yang dihadiri oleh 47 orang tua penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan inisiatif yang bertujuan untuk

meningkatkan kesadaran dan peran serta orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Metode yang diterapkan dalam acara ini adalah pendekatan edukatif partisipatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam proses penyampaian informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis partisipasi memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan pemahaman dan sikap peserta, dibandingkan metode yang lebih konvensional (Hardiyanti, 2021; Diadha, 2015).

Penyuluhan ini meliputi beberapa tahapan yang mencakup pembukaan, pemaparan materi edukasi, sesi diskusi interaktif, hingga kegiatan simbolik yang dikenal sebagai "Pohon Harapan." Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang komunikatif dan menyerupai model-model yang telah terbukti efektif dalam memberikan pemahaman lebih baik kepada kelompok orang tua (wiyani, 2022; Juwanti & Mahanangingtyas, 2024). Materi edukasi disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan isu-isu yang relevan dengan masyarakat sekitar, seperti rendahnya minat anak untuk bersekolah, pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, serta strategi pemanfaatan bantuan sosial yang ada. Ini mencerminkan pendekatan yang dinamis dalam pemberian penyuluhan, yang tidak hanya menggunakan ceramah tetapi juga mengintegrasikan diskusi dan kegiatan interaktif untuk mengoptimalkan partisipasi (Martahayu & Yuanita, 2021).

Sesi interaktif dalam kegiatan ini memungkinkan orang tua untuk berbagi pandangan dan pengalaman, yang merupakan faktor penting dalam membangun kesadaran tentang peran mereka dalam pendidikan anak. Fungsi fasilitator di sini sangat penting, karena mereka berperan dalam membuka ruang bagi diskusi dan memastikan bahwa semua suara peserta terdengar. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di dalam pendidikan dapat secara signifikan mempengaruhi hasil belajar anak (Umar, 2015; Diadha, 2015). Kegiatan "Pohon Harapan" di mana peserta menuliskan harapan mereka terhadap masa depan

pendidikan anak-anak menjadi simbol dari harapan kolektif dan aspirasi orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak mereka (Juwanti & Mahanangingtyas, 2024). Dengan cara ini, penyuluhan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga membangkitkan aspek emosional dan motivasi dari orang tua, menyadarkan mereka akan pentingnya peran aktif dalam pendidikan anak (Naharuddin et al., 2024).

Penyuluhan pendidikan berbasis partisipatif yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal dan melibatkan orang tua secara aktif memberikan kontribusi yang positif terhadap kesadaran dan peran serta orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Melalui berbagai metode yang digunakan, termasuk penggunaan media visual dan kegiatan interaktif, diharapkan dapat membangkitkan kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam pendidikan anak (Sulfasyah & Nawir, 2017). Kegiatan ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi orang tua untuk berkontribusi lebih aktif dalam pendidikan anak-anak mereka.

Respons Peserta dan Perubahan Persepsi

Respons peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Para orang tua terlihat antusias, terlibat aktif dalam diskusi, dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa mereka baru menyadari pentingnya pendidikan secara lebih luas, terutama setelah memahami bahwa peran orang tua sangat menentukan keberhasilan anak di sekolah. Perubahan persepsi peserta terhadap pendidikan menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini. Sebelumnya, banyak orang tua yang cenderung pasif dan tidak memperhatikan keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Beberapa bahkan menganggap bahwa menyekolahkan anak hanya akan menambah beban keluarga. Namun, setelah mengikuti penyuluhan, banyak dari mereka mulai menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang

berdampak pada masa depan anak-anak dan kesejahteraan keluarga.

Pendapat Supardi dan Hamidah (2021) memperkuat temuan ini. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki korelasi yang signifikan terhadap prestasi akademik dan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, meningkatkan literasi pendidikan orang tua menjadi strategi penting dalam mendorong partisipasi pendidikan.

Efektivitas Pendekatan Partisipatif dan Simbolik

Pendekatan partisipatif dan simbolik yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan terbukti mampu memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan emosional peserta. Aktivitas "Pohon Harapan" misalnya, berhasil menyentuh sisi afektif peserta dan membangun refleksi mendalam mengenai tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Menurut Handayani dan Prasetyo (2021), strategi edukasi yang menggabungkan dimensi emosional dengan aktivitas simbolik dapat memperkuat motivasi dan membentuk komitmen internal yang lebih kuat dibandingkan dengan pendekatan kognitif semata.

Metode diskusi interaktif juga dinilai sangat efektif dalam menggali pengalaman peserta dan menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis. Peserta merasa dihargai karena diberi ruang untuk berbicara dan menyampaikan pandangannya. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Freire, bahwa pendidikan harus menjadi proses dialogis di mana peserta didik bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks ini, penyuluhan bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga proses penyadaran (*conscientization*) yang mendorong peserta untuk memahami realitas mereka dan membangun solusi secara kolektif. Hal ini penting karena masalah pendidikan di Bungursari bukan hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan struktural, yang menuntut keterlibatan semua pihak dalam proses perbaikannya.

Pemanfaatan Program Sosial Pemerintah

Kegiatan penyuluhan ini juga dimanfaatkan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas program bantuan sosial seperti PKH dan KIP dalam mendukung pendidikan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Berdasarkan testimoni peserta, sebagian besar menyatakan bahwa mereka menerima bantuan, tetapi belum memahami sepenuhnya cara optimal memanfaatkannya untuk pendidikan anak. Banyak yang masih menggunakan dana bantuan untuk kebutuhan konsumtif, atau menganggap bahwa bantuan tersebut tidak cukup untuk membiayai seluruh kebutuhan pendidikan.

Hal ini menunjukkan adanya celah dalam komunikasi dan edukasi program bantuan sosial. Pemerintah melalui pendamping PKH seharusnya tidak hanya menyalurkan bantuan, tetapi juga memberikan edukasi keuangan dan literasi pendidikan kepada penerima manfaat. Menurut Sari dan Ramadani (2023), keberhasilan program sosial tidak hanya diukur dari jumlah dana yang disalurkan, tetapi juga dari perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas penerima manfaat dalam menggunakan dana tersebut secara produktif. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan seperti ini menjadi penting sebagai pelengkap dari program-program bantuan pemerintah. Sinergi antara edukasi dan bantuan ekonomi akan memberikan hasil yang lebih optimal dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak-anak di keluarga miskin.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan penting untuk kemajuan bangsa, namun implementasi program bantuan seperti PKH dan KIP menghadapi tantangan di daerah miskin seperti Bungursari, Tasikmalaya. Rendahnya partisipasi disebabkan faktor internal (kesadaran orang tua, motivasi anak) dan eksternal (ekonomi, akses, lingkungan). Penyuluhan partisipatif tersebut efektif untuk meningkatkan kesadaran orang tua, namun pemanfaatan bantuan belum optimal. Sinergi

program pemerintah dan edukasi kontekstual penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan bagi masyarakat rentan

DAFTAR PUSTAKA

- Assa, R., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Freire, P. (2022). Pendidikan Kaum Tertindas (edisi revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Cetak ulang dari edisi sebelumnya, relevan untuk prinsip pendidikan dialogis.
- Gunawan, I. W. E. S. (2022). perencanaan metode pelaksanaan konstruksi pekerjaan upper structure pembangunan gedung rumah sakit nusa penida (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Gunawan, R. (2022). Strategi Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Partisipatif. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 5(1), 33–41.
- Handayani, S., & Prasetyo, D. A. (2021). Penguatan Keterlibatan Emosional Masyarakat melalui Kegiatan Edukasi Simbolik. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(2), 112–120.
- Hardiyanti, D. (2021). Keluarga: pendekatan teoritis terhadap keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak usia dini. *Sentra Cendekia*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v2i1.1618>
- Juwanti, J. and Mahananingtyas, E. (2024). Sosialisasi pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak di dusun taman jaya desa piru. *pattimuramengabdi*, 1(4), 199-203. <https://doi.org/10.30598/pattimuramengabdi.1.4.199-203>

- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Lestari, N. (2023). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 12–20.
- Lestari, R., & Nugraha, A. (2022). Kolaborasi Multi Pihak dalam Penguatan Pendidikan Keluarga Miskin. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 217–229.
- Martahayu, V. and Yuanita, Y. (2021). Penyuluhan kesehatan di masa pandemi dan new normal menggunakan media edukatif berbasis audio visual. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 6. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.2989>
- Naharuddin, N., Rahmawati, R., Wahid, A., Massiri, S., & Toknok, B. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam usaha konservasi lahan terdegradasi di wilayah penyangga kawasan konservasi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(1), 36-42. <https://doi.org/10.59025/js.v3i1.191>
- Sari, R. F., & Ramadani, A. (2023). Literasi Pendidikan Orang Tua sebagai Strategi Pencegahan Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 4(1), 55–63.
- Sugianto, E., & Bahri, S. (2017). Faktor penyebab anak putus sekolah tingkat SMA di desa Bukit Lipai kecamatan Batang Cenaku kabupaten Inderagiri Hulu (Doctoral dissertation, Riau University).
- Sulfasyah, S. and Nawir, M. (2017). Peran orang tua terhadap pengetahuan seks pada anak usia dini. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.504>
- Supardi, & Hamidah, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 198–209.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- Wiyani, N. (2022). Kemitraan antara dosen dan mahasiswa knn dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pendidikan bagi masyarakat desa. *Sahid Mengabdikan Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor*, 1(02), 38-48. <https://doi.org/10.56406/jsm.v1i02.78>
- Yaneri, A., Vonika, N., & Suviani, V. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin. *LIN DAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 4(1), 76-89.
- Yusuf, M. (2021). Kemiskinan dan Tantangan Akses Pendidikan di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pemerataan Pendidikan*, 9(1), 44–52.